

Implementasi Analisis SWOT dalam Perencanaan Peningkatan Manajemen Lingkungan Berbasis Green Behavior di Sekolah Dasar

Yuniatun Dwi Nurriskah, Sri Marmoah

Universitas Sebelas Maret
yuniatundn@student.uns.ac.id

Article History

received 22/06/2022

revised 25/08/2022

accepted 31/08/2022

Abstract

Management of the school environment is an important management that affects student learning. The purpose of this study is to describe the implementation of SWOT analysis in improving environmental management based on green behavior in elementary schools. Green behavior or green behavior must continue to be encouraged and is very relevant if done from an early age. Giving this motivation must be done systematically so that maximum results can be achieved in accordance with the goal, namely the creation of green behavior in students as part of character education. This research was conducted using a qualitative approach with a qualitative SWOT analysis. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. From the SWOT analysis mapping for internal factors, the strategic location of the school can be an advantage, but currently the waste management in schools is not good, so there needs to be improvement efforts. Furthermore, external factors indicate some difficulties in working with the community and can be a challenge in developing school environment management. Green behavior applications can be a solution to better manage the school environment.

Keywords: *environmental management, green behavior, SWOT*

Abstrak

Manajemen Lingkungan sekolah merupakan pengelolaan penting yang memengaruhi pembelajaran peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi analisis SWOT dalam meningkatkan manajemen lingkungan berbasis green behavior di Sekolah Dasar. Green behavior perilaku hijau harus terus digalakkan dan sangat relevan jika dilakukan sejak dini. Pemberian motivasi ini harus dilakukan secara sistematis agar mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan menciptakan perilaku hijau pada diri siswa sebagai bagiannya. Pelatihan kepribadian dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan analisis SWOT kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari pemetaan analisis SWOT untuk faktor internal, lokasi sekolah yang strategis mampu menjadi keunggulan, namun saat ini pengelolaan sampah di sekolah belum baik sehingga perlu adanya upaya perbaikan. Selanjutnya faktor eksternal menunjukkan beberapa kesulitan dalam kerja sama dengan masyarakat dan dapat menjadi suatu tantangan dalam pengembangan manajemen lingkungan sekolah. Aplikasi green behavior dapat menjadi solusi untuk mengelola lingkungan sekolah menjadi lebih baik.

Kata kunci: *green behavior, manajemen lingkungan, SWOT*



PENDAHULUAN

Manajemen Lingkungan sekolah merupakan pengelolaan penting yang memengaruhi pembelajaran peserta didik terlebih di era kenormalan baru saat ini. Pengelolaan lingkungan yang baik dapat mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif. Lingkungan belajar di sekolah mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Lingkungan belajar sekolah yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak (Astuti et al. 2021). Salah satu bentuk penanaman kepribadian anak diberikan melalui perilaku hijau (*green behavior*). Penanaman pribadi tersebut dapat dimulai sejak dini di bangku sekolah melalui berbagai program pembelajaran (Yufiarti, Edwita, and Suharti 2019)). Pernyataan mendukung menyatakan bahwa sekolah perlu menyediakan lebih banyak fasilitas yang dapat mendukung peserta didik untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat seperti adanya program maupun kebijakan sekolah sehat (Kandou and Kandou 2019). Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang bersih, rindang, hijau, nyaman, dan aman, serta memiliki warga sekolah yang aktif, sehat, maupun berperilaku hidup bersih (Utama, Montessori, and Indrawadi 2018).

Perlunya pemikiran dan analisis agar pendidikan yang dilaksanakan tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan (Machali and Hidayat 2016). Sekolah tentunya memiliki visi dan misi untuk menjadi sekolah yang unggul. Untuk menjadi sekolah yang unggul maka dibutuhkan kesiapan dan manajemen sekolah yang baik dari berbagai komponen. Manajemen lingkungan dipandang sebagai komponen penting karena mempengaruhi secara positif bagi pembelajaran peserta didik. Penelitian sebelumnya menunjukkan berbagai permasalahan manajemen lingkungan fisik sekolah diantaranya pada perencanaan, sosialisasi program, pelaksanaan, dan evaluasi (Heti Susmiarti and Kartiwi 2021). Pada penelitian tersebut belum membahas adanya pengembangan lingkungan sekolah dalam bentuk sikap hijau atau *green behaviour*.

Pada beberapa Sekolah Dasar di Kabupaten Gunungkidul saat ini menunjukkan banyak lingkungan sekolah yang kurang mendukung kegiatan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi diantaranya adanya banyak sampah di dalam maupun di luar kelas dan kurang adanya pemanfaatan lahan hijau. Temuan ini menunjukkan perlu adanya analisis lebih lanjut terkait manajemen lingkungan yang ada di SD serta solusi permasalahannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) implementasi analisis SWOT dalam meningkatkan manajemen lingkungan berbasis *green behavior* di SD; (2) strategi peningkatan manajemen lingkungan berbasis *green behavior* di SD. Strategi peningkatan manajemen lingkungan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pimpinan sekolah untuk dapat lebih baik dalam memajemen lingkungan sekolah dan mencapai tujuan pendidikan yang sesuai mutu pendidikan.

Lingkungan sekolah adalah tempat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, terprogram, dan terencana. Pengelolaan lingkungan sekolah terdiri dari: (1) pengelolaan air di sekolah; (2) pengelolaan sampah di sekolah; (3) pengelolaan energi di sekolah; (4) pengelolaan halaman di sekolah; dan (5) pengelolaan keamanan di sekolah (Kompri, 2014). Dalam sekolah berbudaya lingkungan, perlu adanya kebijakan berwawasan lingkungan yang meliputi kurikulum dan RKAS pengelolaan lingkungan.

Analisis SWOT merupakan analisis terhadap kondisi internal dan eksternal suatu organisasi, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan rencana kerja (Gumiandri, 2021). Analisis internal meliputi evaluasi faktor kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), sedangkan analisis eksternal meliputi faktor peluang (*opportunity*) dan tantangan (*threat*). Proses analisis SWOT akan mengarah pada tujuan tertentu dari suatu organisasi, dalam hal ini unit pelatihan. Untuk mendukung

analisis ini dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang dapat mendukung pencapaian tujuan organisasi (Sodikin and Gumiandari 2021; Wijayanti 2019).

Dalam proses pengambilan keputusan strategis sangat erat kaitannya dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan organisasi atau perusahaan. Dengan demikian, dalam menganalisis faktor-faktor tersebut, strategi perusahaan harus sejalan dengan perencanaan strategis itu sendiri. Dalam merumuskan analisis SWOT, langkah-langkah menyusun matriks SWOT sangat penting untuk membantu seorang manajer atau prinsipal dalam mencocokkan dan mengembangkan empat jenis strategi: (1) Strategi SO (Strength-Opportunity), Strategi WO (Weaknesses -Opportunity) , Strategi ST (Kekuatan-Ancaman) dan Strategi WT (Kelemahan-Ancaman). Langkah-langkah yang sering digunakan manajer dalam analisis SWOT antara lain: Pertama, dengan menerapkan strategi OS (Strengths-Opportunity), strategi yang sering digunakan oleh perusahaan dengan mengoptimalkan kekuatan yang ada agar peluang selalu dapat dimanfaatkan. Kedua, dengan menerapkan strategi WO (Weaknesses-Opportunity), yang digunakan untuk meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan uang yang ada. Ketiga, dengan menerapkan strategi ST (Strengths-Threats), strategi perusahaan digunakan untuk mengurangi ancaman dengan mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki. Keempat, dengan menerapkan strategi WT (Weaknesses-Threats), yaitu strategi yang diterapkan untuk mengatasi kelemahan yang ada guna meminimalkan dan mengantisipasi ancaman. (Purwanto 2006).

Perilaku ekologis dalam pendidikan karakter telah banyak dikaji dalam berbagai disiplin ilmu dan telah menghasilkan berbagai istilah, seperti *go green*, *think green*, *green school*, *green architecture*, dan sejenisnya. Semua istilah tersebut mengacu pada perilaku ramah lingkungan. Istilah tersebut mengacu pada *eco-literacy*, yang berarti bahwa seseorang sadar akan pentingnya lingkungan. Perilaku hijau harus dibudayakan sejak kecil agar anak-anak kelak menjadi dewasa yang memiliki perilaku hijau, cinta alam semesta. Bentuknya dengan menggalakkan pembelajaran berbasis proyek agar natural dan dapat menggalakkan pendidikan lingkungan pada anak. Dengan adanya pandemi COVID-19 yang menawarkan pilihan pembelajaran baru, pengembangan perilaku ramah lingkungan bagi siswa sekolah dasar dapat dikembangkan baik melalui pembelajaran *offline* maupun *online*. (Lestari and Siskandar 2020).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data hasil wawancara dan studi pustaka dianalisis menggunakan analisis SWOT kualitatif yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam pengelolaan lingkungan sekolah berbasis green behavior. Lokasi penelitian dilakukan di sebuah sekolah dasar di Kapanewon Patuk, Gunungkidul. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa dan dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan metode SWOT kualitatif. Analisis SWOT adalah alat strategis klasik. Menggunakan kerangka kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal, alat ini menyediakan cara sederhana untuk menilai cara terbaik untuk mengimplementasikan kebijakan (Start and Hovland 2004). Pendekatan kualitatif terhadap matriks SWOT yang dikembangkan oleh Kearns menunjukkan delapan kotak (Tabel 1), yaitu. dua kotak Peluang dan Tantangan, dua Kotak Kekuatan dan Kelemahan, dan empat kotak lainnya. kotak merupakan identifikasi isu strategis yang muncul (Kearns 1992).

Tabel 1. Matriks SWOT Kualitatif

	Opportunity	Threat
Eksternal		
Internal		
Strength	Comparative (A)	Advantage Mobilization (C)
Weakness	Divestation/Investation (B)	Damage Control (D)

Sumber: Kearns, 1992

a. *Sel A: Keuntungan Komparatif*

Sel ini merupakan kondisi dimana organisasi memiliki posisi atau kondisi yang kuat untuk mengambil kesempatan dari peluang yang ada.

b. *Sel B : Mobilisasi*

Pada sel ini, tantangan eksternal yang dihadapi organisasi dapat diatasi dengan memobilisasi sumber daya organisasi secara efektif.

c. *Sel C: Divestasi/Investasi*

Pada sel ini, pembuat keputusan mengalami beberapa keadaan yang ambigu dimana terdapat beberapa kesempatan yang berpotensi menjanjikan tetapi saat ini tidak dapat dieksploitasi. Pilihan strategis yang tersedia yaitu: 1) Investasi pada program yang lemah untuk diubah menjadi kekuatan dengan mencari keuntungan komparatif 2) Divestasi kelemahan ini dan melewatkan kesempatan, misalnya ke organisasi lain yang telah menikmati keuntungan komparatif 3) Mempertahankan status quo dengan tidak melakukan investasi maupun divestasi.

d. *Sel D: Damage Control*

Sel ini menyajikan situasi yang merusak bahkan menjadi bencana bagi organisasi. dalam hal ini, organisasi melakukan damage control untuk meminimalisasi dampak negatif yang ditimbulkan dari kondisi bencana ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT penelitian ini memetakan kekuatan dan kelemahan serta peluang dan tantangan dari kondisi manajemen lingkungan di SD. Selanjutnya, dari pemetaan tersebut, diidentifikasi strategi-strategi yang dapat dilakukan dari pemetaan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah diperoleh data bahwa lingkungan sekolah sudah dikelola sesuai era new normal namun belum terlaksana dengan baik. Selanjutnya wawancara guru menghasilkan data bahwa lingkungan sekolah belum dapat mendukung kegiatan pembelajaran secara maksimal, yang ditunjukkan dengan masih kurangnya ruang terbuka hijau, masih banyak sampah, dan sikap siswa yang belum mampu untuk mengelola sampah dengan baik. Dari data wawancara siswa diperoleh data bahwa siswa tidak mengelola sampah karena fasilitas yang ada masih kurang dengan hanya 1 tempat sampah per kelas dan lingkungan sekolah yang kurang nyaman untuk digunakan sebagai sumber belajar. Lingkungan yang baik di sekolah tentunya selain menjadi lingkungan yang sehat juga dapat mendukung kegiatan belajar mengajar (Budiatman and Kurnia 2021).

Dari pengamatan, ditemukan permasalahan sebagai berikut: pemilahan sampah yang tidak akurat; siswa sering membuang sampah sembarangan; Siswa sering mencoret-coret fasilitas belajar seperti meja dan kursi; Kurangnya kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan kamar mandi; Kurangnya kesadaran akan penghematan dan pengelolaan energi; sekolah memadai sebagai sekolah sehat yang aman protokol kesehatan COVID-19 dengan memiliki fasilitas cuci tangan dan lahan yang cukup. Dari permasalahan tersebut, solusi yang dapat diberikan berupa: sosialisasi tentang cara memilah dan mengolah sampah; menanam tanaman di lahan kosong; membuat taman vertikal; penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan menyediakan peralatan

berupa sabun; memberikan slogan-slogan mengajak mereka untuk membuang sampah pada tempatnya, hemat air, dan cuci tangan pakai sabun.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah diperoleh data bahwa kegiatan pembiasaan berperilaku hijau ini mulai dilakukan setelah mulai masuk kembali yaitu pada akhir 2021 dengan mulai menggerakkan guru dan penjaga sekolah untuk membesihkan dan merawat lahan sekitar sekolah. Selanjutnya hal ini dijadikan contoh untuk peserta didik dan melakukan pembuatan taman mini di depan kelas masing-masing. Dari wawancara guru diperoleh langkah-langkah yang diberikan guru dalam memunculkan *green behaviour* adalah dengan meminta anak membawa tanaman dan merawatnya di sekolah, menggalakkan kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, membuat proyek dari bahan bekas, dan menugaskan anak membuat karya yang mendukung *green behaviour* misalnya poster atau gambar yang sesuai dengan isu lingkungan.

Data lapangan berupa dokumen menunjukkan adanya peningkatan luas lahan hijau yang dimanfaatkan sebesar 40%. Hal ini menjadi suatu kemajuan yang sangat baik dibandingkan program lingkungan sebelumnya yang hanya mengandalkan kebermanfaatan lahan hijau dari penjaga sekolah saja. Selanjutnya diperoleh informasi dari peserta didik yaitu peserta didik merasa senang dengan program penghijauan dan perilaku hijau di sekolah. Mereka merasa memiliki hobi lain yaitu merawat tanaman serta lebih sering melakukan proyek-proyek terkait dengan isu lingkungan. Dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas maka diperoleh data yang sinkron dan dapat dianalisis sesuai SWOT dan solusinya.

Perilaku hijau telah menjadi jargon kepedulian terhadap lingkungan. Sikap atau perilaku hijau merupakan sikap yang merupakan implementasi psikomotorik seseorang yang cenderung peduli terhadap lingkungan. Hijau adalah lambang lingkungan yang diibaratkan seperti dedaunan, rerumputan yang disepakati untuk menyejukkan, menenangkan, mendamaikan keadaan dan menciptakan suasana yang kondusif. Dengan demikian, sebenarnya kondisi yang baik adalah suatu kondisi yang memiliki suasana yang baik yang akan mendorong kenyamanan untuk beraktivitas sehingga secara otomatis mengarah pada produktivitas, energi dan kondisi baik lainnya. Ini akan menumbuhkan kualitas hidup yang sangat baik. Green behavior atau perilaku hijau harus digalakkan dan sangat relevan jika dilakukan sejak dini. Pemberian motivasi ini harus dilakukan secara sistematis agar dapat dicapai hasil yang maksimal sesuai dengan tujuannya yaitu terciptanya perilaku hijau pada diri siswa sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Adapun penerapan *green behavior* mengadopsi beberapa prinsip dari The Earth Charter (Charter n.d.) yakni 1) *Respect Earth and life in all its diversity* atau menghormati bumi dan kehidupan dalam segala keanekaragamannya; 2) *Care for the community of life with understanding, compassion, and love* atau peduli terhadap kehidupan disekitar; dan 3) *Adopt patterns of production, consumption, and reproduction that safeguard Earth's regenerative capacities, human rights, and community well-being* atau mengadopsi pola produksi, konsumsi, dan reproduksi yang menjaga kapasitas regenerasi bumi, hak asasi manusia, dan kesejahteraan masyarakat; Kurangi, gunakan kembali, dan daur ulang bahan yang digunakan dalam sistem produksi dan konsumsi, dan pastikan bahwa sisa limbah dapat diasimilasi oleh sistem ekologi (Mulyadiprana et al. 2022).

Setelah diadakannya pengumpulan data maka langkah selanjutnya yakni menganalisis dengan bantuan matriks SWOT. Analisis dilakukan dengan bantuan matriks SWOT untuk merumuskan dan membuat rencana pedoman dalam membuat perencanaan manajemen lingkungan berbasis *green behavior*. Adapun hasil analisis SWOTnya sesuai tabel 2 berikut.

Tabel 2. Matriks Analisis SWOT Manajemen Lingkungan Sekolah berbasis *green behavior*

Eksternal	Opportunity 1. Lingkungan SD dekat dengan fasilitas umum 2. Kerja sama dengan masyarakat sekitar dalam kantin sehat 3. Dapat menjadi Sekolah Hijau/Adiwiyata	Threat 1. Lokasi rawan longsor 2. Kesulitan mengatur kerja sama dengan masyarakat
Internal		
Strength 1. Lokasi strategis tidak terlalu jauh dari jalan raya namun tidak terlalu dekat dengan jalan raya sehingga aman untuk anak-anak 2. Halaman dan lahan luas 3. Ada sumber air dan energi yang cukup	Comparative (A) 1. Mengoptimalkan koordinasi dengan masyarakat dan juga instansi di sekitar sekolah agar dapat meningkatkan pengelolaan lingkungan berbasis <i>green behavior</i> di sekolah 2. Membangun suatu kerja sama warga sekolah untuk memanfaatkan halaman dan lahan yang ada sebagai suatu perwujudan <i>green behavior</i> dengan menanam pohon dan tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. 3. Melakukan pembiasaan untuk menghemat sumber energi yang ada di sekolah.	Advantage Mobilization (C) 1. Mengoptimalkan kerja sama dengan masyarakat untuk mencegah terjadinya longsor dengan cara kerja bakti dan juga pembangunan talud. 2. Menggunakan sumber daya alam sebaik baiknya agar tidak marak penebangan hutan. 3. Melakukan gerakan reboisasi untuk memanfaatkan lahan dan mencegah longsor
Weakness 1. Belum memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik 2. Pengelola lingkungan hanya 1 penjaga sekolah	Divestation/Investation (B) 1. Mulai melakukan pengelolaan sampah dengan kegiatan memilah sampah, menambah tempat sampah, dan menghindari pembakaran/penimbunan sampah dengan prinsip 3R (reuse, reduce, recycle) 2. Memaksimalkan semua warga sekolah untuk ikut serta dalam mengelola lingkungan	Damage Control (D) 1. Mengembangkan dan menerapkan solusi jangka panjang dalam menangani permasalahan sampah dan energi dengan membuat program-program terkait masalah sampah dan energi sebagai sesuatu yang diprioritaskan. 2. Menggunakan sosialisasi untuk mendaur ulang sampah menjadi produk jual.

Berdasarkan matriks di atas, dimungkinkan untuk mendapatkan strategi yang sejalan dengan prinsip-prinsip perilaku hijau yang harus diterapkan oleh semua warga sekolah dan pemangku kepentingan. Berdasarkan kajian di atas, kegiatan *green behavior* dapat dikembangkan menjadi 3 kegiatan utama yang dapat dilakukan oleh siswa, yaitu:

- (1) Kegiatan pembuangan dan pemilahan sampah.
Kegiatan ini mendorong siswa untuk secara bijak dan hati-hati membuang sampah pada tempatnya dan sesuai dengan jenis sampahnya, yaitu sampah organik dan anorganik. Hal ini berdampak pada terbentuknya kesadaran keberlanjutan di kalangan siswa sekolah dasar.
- (2) Penanaman dan pemeliharaan tanaman.
Kegiatan ini akan mempromosikan pentingnya pelestarian lingkungan dengan memperhatikan makhluk hidup di sekitar manusia itu sendiri, membawa kesadaran bahwa alam dapat membawa kesadaran bahwa manusia sangat bergantung pada alam atau makhluk hidup lainnya untuk kelangsungan hidupnya.
- (3) Pembiasaan kegiatan sehari-hari.
Kegiatan pembiasaan yang mendukung sustainability/survival memberikan model perilaku bagi siswa untuk selalu peduli terhadap alam/bumi untuk kepentingannya saat ini dan masa depan. Kegiatan pembiasaan yang dapat diterapkan adalah hemat listrik dan air, memakai masker saat bepergian, mengingatkan teman untuk berperilaku ramah lingkungan, pencegahan atau pengurangan penggunaan plastik, penggunaan botol isi ulang dan konsumsi makanan sehat. Makanan sehat juga didukung dengan adanya kantin sehat yang diselenggarakan sekolah melalui kerja sama dengan orang tua.

Dari penerapan dari strategi peningkatan manajemen lingkungan ini, analisis SWOT menjadi dasar dalam penentuan program sekolah ke depan. Kegiatan peserta didik ini perlu dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan pembiasaan yang menghasilkan budaya sekolah yang berperilaku hijau. Kegiatan perilaku hijau ini jika dijalankan dengan baik sesuai rancangan program akan membekali peserta didik menuju masyarakat yang sadar lingkungan.

SIMPULAN

Dari pemetaan analisis SWOT untuk faktor internal, lokasi sekolah yang strategis mampu menjadi keunggulan, namun saat ini pengelolaan sampah di sekolah belum baik sehingga perlu adanya upaya perbaikan. Selanjutnya faktor eksternal menunjukkan beberapa kesulitan dalam kerja sama dengan masyarakat dan dapat menjadi suatu tantangan dalam pengembangan manajemen lingkungan sekolah. Aplikasi *green behavior* dapat menjadi solusi untuk mengelola lingkungan sekolah menjadi lebih baik. Dari penelitian ini diharapkan pemerintah dapat memberi kebijakan terkait manajemen lingkungan sekolah serta partisipasi masyarakat dalam membangun *green behavior* sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Nelly, Fadhilah Khairani, Frida Destini, and Sulistyawati Sulistyawati. 2021. "The Role of Scout Activities and Learning Environment at School toward Students' Characters." *International Journal of Educational Studies in Social Sciences (IJESSS)* 1(1):28–37. doi: 10.53402/ijesss.v1i1.4.
- Budiatman, Ino, and Dadang Kurnia. 2021. "Pola Manajemen Dalam Membangun Sekolah Ramah Lingkungan." *Jurnal Basicedu* 5(3):1427–34.
- Charter, The Earth. n.d. "The Earth Charter Initiative and Earth Charter Dove Design Are the Trademarks of Earth Charter Associates." Retrieved June 11, 2022 (<https://earthcharter.org/>).
- Heti Susmiarti, and Asti Putri Kartiwi. 2021. "Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah Pada SD Negeri 6 Kota Manna." *Jurnal Manajer Pendidikan* 15(03):75–80.

- Kandou, Grace Debbie, and Priscilla Caroline Kandou. 2019. "Improving Students Knowledge of Clean and Healthy Living Behavior through Health Education." 253(Aes 2018):412–16. doi: 10.2991/aes-18.2019.94.
- Kearns, K. P. 1992. "From Comparative Advantage to Damage Control: Clarifying Strategic Issues Using Swot Analysis." *Nonprofit Management and Leadership* 3:3–22. doi: 10.1002/nml.4130030103.
- Lestari, Hana, and Ridwan Siskandar. 2020. "Cultivating Green Behavior of Eco Literation-Based Elementary School Students during the COVID-19 Pandemic." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 7(1):49. doi: 10.29303/jppipa.v7i1.477.
- Machali, I., and A. Hidayat. 2016. *The Handbook of Management (Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyadiprana, Ahmad, Ade Yulianto, Ghullam Hamdu, and Agnestasia Ramadhani Putri. 2022. "Rancang Bangun Kegiatan Pengenalan Green Behavior: Penerapan Program ESD Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(2):2370–77. doi: 10.31004/edukatif.v4i2.2344.
- Purwanto, I. 2006. *Manajemen Strategi*. Bandung: Yama Widya.
- Sodikin, and Septi Gumindari. 2021. "Analisis SWOT Mutu Evaluasi Pembelajaran." *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)* 6(1):59–69.
- Start, Daniel, and Ingie Hovland. 2004. *Tools for Policy Impact A Handbook for Researchers*. London: Overseas Development Institute.
- Utama, Rendy Tri, Maria Montessori, and Junaidi Indrawadi. 2018. "Pelaksanaan Sekolah Sehat Di SMP Negeri 24 Padang." *Journal of Civic Education* 1(3):242–49. doi: 10.24036/jce.v1i3.225.
- Wijayanti, H. 2019. *Panduan Analisis SWOT Untuk Kesuksesan Bisnis*. Yogyakarta: Quadrant.
- Yufiarti, Yufiarti, Edwita, and Suharti. 2019. "Health Promotion Program (JUMSIH); To Enhance Children's Clean and Healthy Living Knowledge." *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 13(2):341–55. doi: 10.21009/jpud.132.10.